**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING SPIRITUAL TEISTIK
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS
(Kuasi Eksperimen pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri
Sriwijaya Tangerang Banten)**

YURIANI

SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA TANGERANG BANTEN
yuriani@stabn-sriwijaya.ac.id

ABSTRACT

The research aims to determine the effectiveness of theistic spiritual counseling services in order to increase student adversity intelligence. Research objectives that refer to the results of the study were obtained by knowing the effect of theistic spiritual counseling services compared to conventional counseling approaches. The influence of theistic spiritual counseling services is known by the difference in adversity intelligence in comparison with the provision of conventional counseling services.

The study was conducted at the Sriwijaya Buddhist State University located at Jalan Edutown, Bumi Serpong Damai (BSD) City, Tangerang Regency, Banten Province. The study was conducted for 6 months, starting in July until December 2018 regarding the implementation of Odd Semester Academic Year 2017/2018. The research method used was a quasi-experimental design with a non-equivalent control group design by setting the study sample into two groups that were not carried out randomly, namely the experimental group that was provided with theistic spiritual counseling services; and the control group provided conventional counseling services.

The research data were analyzed using the Variance Analysis (ANAVA) technique and continued with the Calculation Size Cohen's effect to see the significance of differences in adversity intelligence between theistic spiritual counseling services and conventional counseling services.

The results showed that there was a significant difference between the intelligence scores of student adversities on theistic spiritual counseling services compared to conventional counseling services. The results of data analysis show the acquisition price of F arithmetic = 7.7240 which is a price greater than the price of F table = 3.9320 at the significance level $\alpha = 0.05$. Student adversity intelligence on theistic spiritual counseling services ($\bar{X} = 148.3333$ and $s = 7.6873$) is higher compared to conventional counseling services ($\bar{X} = 106.0000$ and $s = 7.6345$).

Based on the calculation of Cohen's Effect Size, the value of $d = 1.8562$ (97.1% percentage) was obtained for adversity intelligence. The calculation results show the magnitude of the influence of theistic spiritual counseling services with self disclosure techniques to increase adversity intelligence, which is in the high category.

Keyword: *Theistic spiritual counseling services, Adversity intelligence.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai individu memiliki potensi bawaan dan kemampuan kognisi yang dibawa sejak lahir. Pemanfaatan kemampuan dan pengelolaan kognisi yang baik dibutuhkan oleh individu untuk dapat menghadapi kesulitan yang tengah dihadapi. Setiap individu memiliki kemampuan dalam merespon hambatan dan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Ada individu yang mudah putus asa dan merasa tidak punya harapan ketika menghadapi suatu permasalahan, namun ada pula individu yang tetap tegar, sabar dan optimis dalam menghadapi hambatan dan permasalahan yang dihadapi.

Individu yang berpredikat sebagai mahasiswa dipandang sebagai sosok yang akademis, berwawasan luas, dan calon ilmuwan hebat dalam gambaran masyarakat umum. Mahasiswa mengemban amanat dan tanggungjawab yang besar dalam menjalankan perannya sejalan dengan tuntutan untuk berprestasi terutama di bidang akademik. Mengandalkan kecakapan intelektual dipandang tidak cukup untuk membuat seorang mahasiswa mampu mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya. Diperlukan pula adanya kemampuan untuk merespon dan daya tahan dalam menghadapi masalah, agar tetap mampu melangkah dan menggapai kesuksesan.

Kemampuan individu dalam merespon permasalahan dan hambatan yang dihadapi disebut dengan kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas merupakan suatu konsep psikologis yang berasumsi bahwa setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang termanifestasi dalam kemampuan merespon suatu hambatan atau permasalahan yang tengah dihadapi. Kesuksesan hidup seseorang, salah satunya ditentukan oleh kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) yang berperan penting dalam memprediksi kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mengatasi masalah.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan kampus, diperlukan adanya layanan konseling sebagai bantuan yang diberikan agar mahasiswa mampu menolong dirinya dengan membangkitkan kecerdasan adversitasnya sendiri. Berbekal kecerdasan adversitas, diharapkan mahasiswa mampu merespon dengan baik terhadap permasalahan, kesulitan dan hambatan yang dihadapi dan dapat mengatasinya,

Teknik layanan konseling yang dapat dilakukan berkenaan dengan menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan adversitas, didasarkan atas dorongan kekuatan atau spirit keagamaan. Fenomena saat ini, di berbagai belahan dunia, agama sedang menuai jamannya dan berada dalam posisi yang cemerlang. Jika berdasarkan pandangan kaum positivis, agama disejajarkan dengan mitos dan diramalkan akan tenggelam ditelan oleh jaman yang semakin modern dan positif, maka ternyata hipotesis tersebut tidak menuai kenyataan. Sekarang ini bukan hanya antusiasme masyarakat untuk menjadi semakin beragama yang dikenal sebagai masa kebangkitan agama-agama, namun secara ekspektasi sosial masyarakat mengharapakan peran dan fungsi pemuka agama sebagai konselor yang mampu membantu

berbagai solusi atas berbagai persoalan kehidupan dengan berpijak pada nilai-nilai ajaran agama sebagai *term of reference*.

Perkembangan pesat aliran konseling, telah melewati pandangan psikodinamika, behaviorisme, humanisme dan multikultural. Dewasa ini tengah berkembang konseling spiritual sebagai kekuatan kelima selain keempat kekuatan pendahulunya. Salah satu perkembangan konseling spiritual yang lebih berorientasi pada religiusitas adalah konseling spiritual keagamaan atau dikenal juga sebagai konseling spiritual teistik. Layanan konseling spiritual teistik diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan hakikat hidupnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian yang dilaksanakan mengacu pada masalah yang dirumuskan: “Bagaimana efektivitas layanan konseling spiritual teistik dalam meningkatkan kecerdasan adversitas pada mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya Tangerang Banten?”

Efektivitas konseling teistik konseling terhadap peningkatan kecerdasan adversitas pada mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten diketahui dengan menguji: “Apakah ada pengaruh yang signifikan antara layanan konseling spiritual teistik terhadap peningkatan kecerdasan adversitas pada mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling spiritual teistik dalam meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten, dengan menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara pemberian layanan konseling spiritual teistik terhadap peningkatan kecerdasan adversitas mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten.

II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Layanan Konseling Spiritual Teistik

a. Hakikat Layanan Konseling

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti dengan atau bersama, yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Gustad dalam Gibson & Mitchell (2005:43) mengemukakan definisi konseling sebagai berikut.

“Counseling is a learning-oriented process, carried on in a simple, one-to-one social environment, in which a counselor, professionally competent in relevant psychological skill and knowledge, seeks to assist the client, by methods appropriate to the latter’s needs and within the context of the total personnel program, to learn more about himself and to accept himself, to learn how to put such understanding into effect in relation to more clearly perceived, realistically defined goals to the end that the client may become a happier and more productive member of his society.”

Dalam proses konseling terjadi interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya. Hubungan konseling timbul dari adanya interaksi antara dua orang individu, yang seorang adalah petugas yang terlatih dan profesional, dan yang lainnya adalah orang yang memerlukan bantuan yang disebut klien. Pepinsky dan Pepinsky (2004: 19), menegaskan bahwa konseling adalah proses interaksi yang terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan konseli atau klien, terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi, diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga individu memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.

Wrenn (2001:51) menggambarkan konseling sebagai relasi antar pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha untuk memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkan secara bersama-sama, sehingga pada akhirnya orang yang lebih muda atau orang yang mempunyai kesulitan yang lebih banyak antara keduanya, dibantu oleh orang yang lain untuk memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan diri sendiri.

Beberapa pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa layanan konseling adalah pemberian bantuan yang bermuara pada tertanganinya suatu masalah. Terdapat 4 hal yang ditekankan dalam layanan konseling, yaitu: (1) Konseling adalah proses yang dilakukan tidak sesaat dalam satu kali pertemuan, melainkan pertemuan secara berkelanjutan; (2) Konseling sebagai pola hubungan spesifik, bukan sekedar hubungan biasa yang mempersyaratkan: keterbukaan, pemahaman, penghargaan secara positif tanpa syarat dan empati; (3) Konseling adalah upaya membantu menangani masalah yang dihadapi klien dengan memberikan motivasi agar klien bertanggung jawab dalam penyelesaian masalahnya; (4) Konseling dilakukan untuk pencapaian tujuan hidup klien melalui: belajar pemahaman dan penerimaan diri; serta belajar merubah perilaku.

Melalui layanan konseling, diharapkan individu sebagai klien dapat: (a) memperoleh wawasan baru yang lebih “segar” tentang

berbagai alternatif pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta keterampilan-keterampilan baru; (b) mendapat dukungan, disaat klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya; (c) menghimpun kekuatan-kekuatan diri individu sebagai potensi untuk mengambil keputusan serta keberanian untuk melaksanakan keputusan tersebut dan kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan hidup yang dikehendaki.

Tujuan layanan konseling secara umum yang dikemukakan oleh Williamson (2001:61) adalah membantu klien mencapai perkembangan yang optimal dalam batas-batas potensinya. Berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien, tujuan layanan konseling adalah: (1) merubah perilaku yang salah penyesuaian; (2) belajar membuat keputusan dengan resiko yang telah dipertimbangkan sebagai konsekuensi alamiah; (3) mencegah munculnya masalah dengan pengertian bahwa: mencegah jangan sampai mengalami masalah di kemudian hari, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat dan berkepanjangan, dan mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap. (Notosoedirdjo dan Latipun, 2009: 29).

b. Pengertian Spiritual Teistik

Semua tradisi psikoterapi bersumber dari teori kepribadian manusia. Teori-teori kepribadian tersebut memberikan kerangka kerja dan rasional untuk *asesment* dan *treatment* yang terkait dengan pandangan tentang hakikat manusia, perkembangan manusia dan proses penyembuhan.

Pandangan mengenai tentang hakikat manusia dan perkembangan spiritualitas adalah sebagai berikut:

- 1) Pandangan teistik tentang hakikat manusia dipandang dari sisi ketuhanan, adalah bahwa manusia mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengaktualisasikan fitrah kemakhlukannya di dunia ini dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Hakikat manusia menurut nilai-nilai ketuhanan adalah sebagai berikut: (a) Manusia adalah makhluk tercipta; (b) Manusia memiliki badan dan jiwa, yang keduanya bersifat duniawi dan spiritual; (c) Keberadaan manusia didukung oleh kekuatan suatu sumber; (d) Manusia dapat berkomunikasi dan menyetuh kekuatan ketuhanan, melalui cara-cara spiritual; (e) Kekuatan berposisi kepada sifat-sifat ketuhanan akan dapat mengganggu kesejahteraan manusia; (f) Kebaikan dan keburukan (kejahatan) dapat dinilai melalui ruh kebenaran (*spiril of Truth*);(g) Manusia memiliki tanggung jawab, baik terhadap pencipta maupun terhadap kemanusiaan dalam menentukan pilihan atau keputusan dalam hidupnya; (h) Manusia yang mengamalkan spiritualitas teistik akan mengalami kehidupan yang sejahtera;

dan (i) Manusia harus dapat menggunakan pengalaman hidupnya di dunia ini untuk memilih kehidupan yang baik, belajar hidup bijaksana dan mengembangkan potensi atau fitrah dirinya agar lebih dapat hidup harmonis.

- 2) Pandangan Teistik tentang Perkembangan Spiritual Manusia. Menurut Poll dan Smith (dalam P. Scott Richards dan Allen E. Bergin, 2004: 118) perkembangan kesadaran spiritualitas individu melalui empat tahap, yaitu: (a) *Preawareness*: periode dimana individu belum memiliki kesadaran spiritual; (b) *Awakening*: periode belajar, krisis, atau konflik yang mendorong kesadaran individu untuk menjalin hubungan dengan pencipta; (c) *Recognition*: perkembangan identitas spiritual yang konsisten, sebagai hasil berbagai pengalaman spiritualnya; dan (d) *Integration*: tahapan dimana individu telah memahami hakikat spiritualitas dirinya, sehingga dia dapat menjalin hubungan yang baik dengan pencipta, manusia dan alam;
- 3) Pandangan tentang terapeutik atau penyembuhan karena manusia adalah makhluk yang multisistem, maka proses penyembuhan biasanya melalui proses yang multidimensional, seperti melalui: intervensi farmakologis, behavioral, kognitif, sosial, emosional dan pendidikan. Proses penyembuhan spiritual dapat berlangsung melalui praktik-praktik spiritual, seperti: upacara ritual keagamaan atau persembahyangan, membaca kitab suci, memberikan sedekah dan bertobat.

c. Konseling Spiritual Teistik

Konseling spiritual teistik adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.” (SyamsuYusuf L.N; 2009)

2. Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan adversitas (*adversity intelligence*) pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz (2000:9) yang disusun berdasarkan hasil riset lebih dari 500 kajian di seluruh dunia. Kata “*adversity*” diartikan dengan kesengsaraan dan kemalangan. Sedangkan kata “*intelligence*” diartikan dengan kecerdasan. Stoltz menekankan kecerdasan adversitas pada unsur kesulitan (*adversity*) sebagai faktor penentu terhadap kesuksesan seseorang.

Kecerdasan adversitas ini merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang segala hal yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Stoltz mengatakan bahwa sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas memberikan indikasi

mengenai: (1) kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya; (2) siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur; (3) siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal; dan (4) siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Kecerdasan adversitas adalah suatu konsep mengenai kualitas pribadi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi berbagai kesulitan dan dalam usaha mencapai kesuksesan pada bidang yang digelutinya (Paul G. Stoltz, 2000:9). Kecerdasan adversitas menunjuk pada kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengatasi suatu kesulitan, dengan karakteristik: mampu mengontrol situasi sulit, menganggap sumber-sumber kesulitan berasal dari luar diri, memiliki tanggung jawab dalam situasi sulit, mampu membatasi pengaruh situasi sulit dalam aspek kehidupannya, dan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit.

Menurut Stoltz (2000: 140-148) kecerdasan adversitas memiliki empat dimensi yang biasa disingkat dengan CO₂RE yaitu:

1) *Control (C)*

Dimensi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak atau seberapa besar kontrol yang dirasakan oleh individu terhadap suatu peristiwa yang sulit. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi merasa bahwa mereka memiliki kontrol dan pengaruh yang baik pada situasi yang sulit bahkan dalam situasi yang sangat di luar kendali. Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi control akan berpikir bahwa pasti ada yang bisa dilakukan, selalu ada cara menghadapi kesulitan dan tidak merasa putus asa saat berada dalam situasi sulit.

2) *Origin dan Ownership (O₂)*

Dimensi ini mempertanyakan dua hal, yaitu apa atau siapa yang menjadi penyebab dari suatu kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mampu menghadapi akibat-akibat yang ditimbulkan oleh situasi sulit tersebut.

(a) *Origin*

Dimensi ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan. Dimensi ini berkaitan dengan rasa bersalah. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi menganggap sumber-sumber kesulitan itu berasal dari orang lain atau dari luar. Individu yang memiliki tingkat *origin* yang lebih tinggi akan berpikir bahwa ia merasa saat ini bukan waktu yang tepat, setiap orang akan mengalami masa-masa yang sulit, atau tidak ada yang dapat menduga datangnya kesulitan.

(b) *Ownership*

Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana individu bersedia mengakui akibat yang ditimbulkan dari situasi yang sulit. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi mampu bertanggung jawab dan menghadapi situasi sulit tanpa

menghiraukan penyebabnya serta tidak akan menyalahkan orang lain.

3. *Reach* (R)

Dimensi ini merupakan bagian dari kecerdasan adversitas yang mengajukan pertanyaan sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan mempengaruhi bagian atau sisi lain dari kehidupan individu. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memperhatikan kegagalan dan tantangan yang mereka alami, tidak membiarkannya mempengaruhi keadaan pekerjaan dan kehidupan mereka.

4. *Endurance* (E)

Dimensi keempat ini dapat diartikan ketahanan yaitu dimensi yang mempertanyakan berapa lama suatu situasi sulit akan berlangsung. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memiliki kemampuan yang luar biasa untuk tetap memiliki harapan dan optimis.

Selanjutnya Stoltz juga menjelaskan teori kecerdasan adversitas dengan menggambarkan konsep pendakian “gunung”, yaitu menggerakkan tujuan hidup ke depan, apapun tujuannya. Terkait dengan pendakian, ada tiga tipe individu, yaitu:

1) Individu yang berhenti (*quitters*)

Individu yang berhenti (*quitters*) adalah individu yang menghentikan pendakian, memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. *Quitters* dalam bekerja memperlihatkan sedikit ambisi, motivasi yang rendah dan mutu dibawah standar.

2) Individu yang berkemah (*campers*)

Menurut Stoltz, individu yang memiliki kecerdasan adversitas sedang (*campers*) merupakan individu yang mulai mendaki, namun karena bosan, individu tersebut mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat yang rata dan nyaman sebagai tempat persembunyian dari situasi yang tidak bersahabat. *Campers* dengan penuh perhitungan melakukan pekerjaan yang menuntut kreativitas dan resiko yang tidak terlalu sulit, tetapi biasanya dengan memilih jalan yang relatif aman. Mereka merasa puas dengan mencukupi dirinya, mengorbankan kesempatan untuk melihat atau mengalami suatu kemajuan, tidak mau mengembangkan diri, dan tidak merasa bersalah untuk berhenti berusaha. Dalam dunia kerja, *campers* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha.

3) Individu yang mendaki (*climbers*)

Climbers atau si pendaki adalah sebutan bagi individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalanginya. *Climbers* menjalani hidupnya secara lengkap. *Climbers* selalu menyambut tantangan-tantangan yang ada. *Climbers* sering merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka.

Keyakinan ini membuat mereka bertahan saat menghadapi situasi yang sulit. *Climbers* sangat gigih, ulet dan tabah. Mereka terus bekerja keras. Saat mereka menemui jalan buntu, mereka akan mencari jalan lain. Saat merasa lelah mereka akan melakukan introspeksi diri dan terus bertahan. Mereka memiliki kematangan dan kebijaksanaan untuk memahami bahwa kadang-kadang manusia perlu mundur sejenak supaya dapat bergerak maju lagi. *Climbers* bersedia mengambil resiko, menghadapi tantangan, mengatasi rasa takut, mempertahankan visi, memimpin, dan bekerja keras sampai pekerjaannya selesai.

Stoltz mengungkapkan juga, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas, yaitu: (a) bakat; (b) kemauan; (c) kecerdasan; (d) kesehatan; (e) karakteristik kepribadian; (f) genetika; (g) pendidikan; dan (h) keyakinan. Faktor-faktor tersebut, merupakan hal-hal yang dibutuhkan untuk tetap bertahan dalam situasi yang sulit agar mencapai kesuksesan. Hal yang sama diungkapkan oleh Anthony dkk. mengenai adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan individu untuk dapat berhasil beradaptasi meskipun dihadapkan pada keadaan yang sulit, yaitu: (1) kepribadian; (2) keluarga; (3) kemampuan untuk belajar dari pengalaman (*learning experience*).

3) Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya Tangerang Banten

a. Hakikat Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 182). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hartaji (2012:5) bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, baik akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Menurut Siswoyo (2007: 121), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dengan tugas utama perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25

tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu: (1) menerima keadaan fisiknya; (2) memperoleh kebebasan emosional; (3) mampu bergaul; (4) menemukan model untuk identifikasi; (5) mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; (6) memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; dan (7) meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan. (Gunarsa: 2001: 129-131)

Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah memasuki jenjang kedewasaan. Dalam fase perkembangan ini, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri. Menurut Langeveld (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991: 90) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain; (a) Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain, tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup; (b) Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya, terutama berkenaan dengan moralitas; dan (c) Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.

Kegiatan mahasiswa dalam menuntut ilmu dilatarbelakangi oleh banyak faktor, diantaranya adalah: faktor akademik; yaitu keinginan menambah wawasan; faktor karier; faktor status di masyarakat yaitu mendapatkan gelar; dan faktor anjuran orang tua dan faktor lain yang tidak jelas (Putu, 2012: 14). Sebagai sosok akademisi, seorang mahasiswa memiliki banyak rutinitas tugas mengerjakan tugas, baik tugas akademik maupun non akademik. Pengerjaan tugas-tugas itulah yang menentukan kelulusan mahasiswa mendapatkan gelar akademik dan profesi sebagai sarjana.

b. Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten

Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten adalah peserta didik yang menempuh pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten sebagai lembaga perguruan tinggi keagamaan Buddha negeri yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 76, tanggal 29 Desember 2005.

STABN Sriwijaya Tangerang Banten berlokasi di komplek Edu Town Bumi Serpong Damai (BSD) City, Serpong, Tangerang yang merupakan kawasan pendidikan modern yang sangat mendukung terhadap kegiatan pendidikan guna menghasilkan sumber daya manusia yang selaras dengan tantangan, perkembangan dan kemajuan jaman/era peradaban ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

Semenjak berdirinya, STABN Sriwijaya Tangerang Banten berupaya menjadi pusat pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat seperti yang diamanatkan dalam tujuan dari Tridharma Perguruan Tinggi. Penyelenggaraan pendidikan di STABN Sriwijaya berorientasi pada proses mempersiapkan mahasiswa sebagai peserta didik menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan profesional serta dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam pembelajaran.

Sistem penyelenggaraan pendidikan pada STABN Sriwijaya Tangerang Banten, dirancang dan dikembangkan dengan berwawasan kenusantaraan dan keilmuan yang berlandaskan Buddha Dharma, Hal ini ditransformasikan pada seluruh unit kelembagaan, administrasi, proses manajemen, proses pembelajaran, perpustakaan, kurikulum, ketenagaan, dan kemahasiswaan.

STABN Sriwijaya Tangerang Banten yang memiliki motto “Buddhistik, Unggul, Berkarakter” merupakan lembaga pendidikan dengan kampus yang mengembangkan: nilai-nilai pluralitas; nuansa kemajemukan karena mahasiswa yang berasal dari pelbagai daerah; dan kebhinekaan suku, adat istiadat, budaya dan bahasa yang berbaur, baik di kalangan para mahasiswa, dosen maupun karyawan.

Fasilitas pendidikan yang menunjang penyelenggaraan pendidikan di institusi STABN Sriwijaya Tangerang Banten, mencakup: laboratorium Dharma; Laboratorium Komputer; Laboratorium Bahasa; Laboratorium *Micro Teaching*; asrama putra dan putri di dua lokasi yang berbeda; sarana olah raga seperti: *fitness centre*, senam; perangkat seni budaya daerah seperti angklung, *drum band*, *marching band*, gamelan dan wayang; dan radio kampus (*Broadcast*) yang kesemuanya dikelola dalam program Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah: “terdapat pengaruh layanan konseling spiritual teistik terhadap kecerdasan adversitas mahasiswa.” Signifikansi pengaruh layanan konseling spiritual teistik terhadap kecerdasan adversitas mahasiswa didapatkan dengan menguji perbedaan hasil tes kecerdasan adversitas di antara dua kelompok mahasiswa yang mendapatkan layanan konseling spiritual teistik dan layanan konseling konvensional.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling spiritual teistik guna meningkatkan kecerdasan adversitas pada mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten. Efektivitas konseling spiritual teistik terhadap kecerdasan adversitas dilakukan dengan mengetahui pengaruh perlakuan layanan konseling tersebut yang dibandingkan dengan

pendekatan konseling lainnya, yang dalam penelitian ini adalah layanan konseling konvensional. Pengaruh layanan konseling spiritual teistik diketahui dengan adanya perbedaan kecerdasan adversitas dalam pembandingannya dengan pemberian layanan konseling konvensional.

Secara operasional, penelitian bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kecerdasan adseravtif mahasiswa antara pemberian layanan konseling spiritual teistik, dengan pemberian layanan konseling konvensional;

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung di STABN Sriwijaya Tangerang Banten, beralamat di jalan Edutown, Bumi Serpong Damai (BSD) City, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Penelitian dilakukan selama 6 bulan, mulai bulan Juli sampai dengan Desember 2018 yang berkenaan dengan pelaksanaan Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019. Pelaksanaan penelitian tersebut disesuaikan dengan program perkuliahan Bimbingan dan Konseling. Dari 16 kali pertemuan, perlakuan penelitian berupa layanan konseling teistik dilakukan sebanyak 8 kali. Hal ini dimaksudkan pula untuk memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa yang berkenaan dengan layanan konseling yang bercirikan keagamaan sesuai dengan kultur kelembagaan.

C. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dengan adanya kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya berfungsi untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam penelitian ini, metode kuasi eksperimen digunakan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling spiritual teistik untuk meningkatkan kecerdasan adversitas pada mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten.

Desain kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group desain* dengan menetapkan sampel penelitian menjadi dua kelompok yang tidak dilakukan secara random, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan pelayanan konseling spiritual teistik; dan kelompok kontrol yang diberikan pelayanan konseling konvensional. Selanjutnya, dari masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diberikan pengukuran untuk mengetahui tingkat kecerdasan adversitas.

Tabel 1: Desain Penelitian

Eksperimen	O	X _E	O	→	Y
Kontrol	O	X _C	O	→	Y

Keterangan:

X_E = Kelompok eksperimen yang diberikan layanan konseling spiritual dengan teknik *self disclosure*

X_C = Kelompok kontrol yang diberikan layanan konseling konvensional
 Y = Kecerdasan Adversitas

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten, berjumlah 122. Sampel penelitian adalah mahasiswa Semester III Kelompok A dan B jurusan Dharmacarya, Program Studi Pendidikan Agama Buddha, berjumlah 30 orang yang masing-masing kelompok berjumlah 15 orang. Penentuan sampel dilakukan secara *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling* sebagai teknik penetapan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 85). Hal ini dilakukan karena adanya tujuan untuk mengelompokkan sampel dalam kaitannya dengan variabel bebas penelitian. Selain itu, didasarkan pula atas pertimbangan didapatkannya kelompok mahasiswa dalam jumlah setara dan homogen.

Berdasarkan adanya dua kelompok mahasiswa tersebut, maka selanjutnya ditentukan bahwa mahasiswa kelompok A sebagai kelompok eksperimen dan mahasiswa kelompok B sebagai kelompok kontrol. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada mahasiswa tersebut didasarkan pertimbangan bahwa kelompok mahasiswa tersebut menerima perkuliahan Bimbingan dan Konseling yang ditangani peneliti sehingga memungkinkan terjadinya kemudahan dalam penjadwalan perlakuan, yaitu pemberian layanan spiritual teistik dan pemberian layanan konseling konvensional sebanyak minimal 8 kali.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Kecerdasan Adversitas

a. Definisi Konseptual

Kecerdasan adversitas adalah kemampuan mengubah atau mengolah sebuah permasalahan atau kesulitan dan menjadikannya sebuah tantangan yang harus diselesaikan agar tidak menghalangi cita-cita dan prestasi yang ingin diraih. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan dengan individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang rendah.

b. Definisi Operasional

Kecerdasan adversitas adalah skor yang didapatkan berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan indikator dimensi yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz, meliputi: (1) kendali (*control*); (2) asal-usul (*origin*); (3) pengakuan (*ownership*); (4) jangkauan (*reach*); dan daya tahan (*endurance*).

c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen kecerdasan adversitas mengacu pada skala psikologi dalam tes berupa pernyataan sebagai stimulus berdasarkan indikator untuk mendapatkan respon refleksi keadaan diri subyek penelitian. Instrumen penelitian mengenai kecerdasan adversitas, dapat digambarkan dalam kisi-kisi berikut ini.

Tabel 2 : Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Adversitas

No.	Aspek/Dimensi	Item Tes	
		<i>Favorable</i>	<i>Unforable</i>
1.	Kendali diri (<i>Control / C</i>)	1, 4, 5, 7, 8, 11	2, 3, 6, 9, 10, 12
2.	Asal-usul dan Pengakuan (<i>Origin and Ownwrship / O2</i>)	13, 15, 16, 20, 21, 24	14, 17, 18, 19, 22, 23
3.	Jangkauan (<i>Reach / R</i>)	26, 28, 29, 30, 33, 36	25, 27, 31, 32, 34, 35
4.	Daya Tahan (<i>Endurance / E</i>)	36, 37, 38, 42, 45	29, 40, 41, 43, 44
Jumlah		23	22
Total		45	

d. Validasi Instrumen

Validasi instrumen kecerdasan adversitas berkenaan dengan validitas isi dan validitas empiris. Validitas isi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara indikator dengan materi daftar cek yang digunakan untuk tes kecerdasan adversitas dan menganalisis materi yang terkandung dalam masing-masing butir tes. Validasi empiris dilakukan dengan cara menghitung konsistensi internal setiap butir tes. Konsistensi internal setiap butir tes dalam instrumen kecerdasan adversitas diperoleh dengan cara mengkorelasikan skor yang didapat pada setiap butir tes dengan skor total. Koefisien korelasi antara skor setiap butir tes dengan skor total, dihitung dengan menggunakan korelasional Product Moment Pearson.

Selanjutnya, reliabilitas tes kecerdasan adversitas dilakukan dengan perhitungan yang menggunakan rumus konsistensi Alpha Cronbach.

e. Hasil Uji Coba

Uji coba instrumen penelitian menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan komputasi SPSS versi 15.0. Perhitungan dimulai dengan memasukkan data setiap butir item ke dalam menu data *view*, kemudian menekan *analysis scale-reliability analysis*. Selanjutnya menentukan kevalidan data dengan melihat tabel nilai r . Validitas tiap item tes dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan *corrected item-total correlation* r_{hitung} dengan r_{tabel} . Dalam taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ dengan $n = 30$, maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0.362.

Berdasarkan uji validitas pada skala instrumen berupa tes kecerdasan adversitas, diperoleh hasil bahwa dari 45 item, terdapat 42 item yang valid dan 2 item yang tidak valid, yaitu item nomor 17 dan 32. Item yang valid pada skala tes kecerdasan adversitas memiliki koefisien validitas yang berkisar antara 0.362 sampai dengan 0.691 dalam taraf signifikansi 0.05 dan $N = 30$. Pada 2 item

yang tidak valid, tidak dipakai sebagai item dalam instrumen penelitian mengenai kecerdasan adversitas.

Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen kuesioner kesehatan mental menggunakan perhitungan statistik dengan SPSS versi 15.0. Berdasarkan perhitungan uji realibitas yang digambarkan dalam tabel dengan $N = 30$ dan validitas 100%, didapatkan harga Alpha Cronbach sebesar 0.921 yang berarti instrumen penelitian mengenai kecerdasan adversitas reliabel pada kategori sangat tinggi.

F. Pelaksanaan Perlakuan

Layanan konseling spiritual teistik adalah pemberian bantuan kepada mahasiswa agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan hakikat dirinya sebagai makhluk beragama (*homo religius*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia) dan mengatasi masalah-masalah kehidupannya melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ritual ibadah agama yang dianutnya. Orientasi konseling spiritual teistik, mencakup 3 dimensi, yaitu: (1) keyakinan; (2) ibadah, ritual atau persembahyangan; dan (3) sikap dan perilaku berakhlak mulia. Data yang didapatkan sebagai hasil konseling dijadikan acuan dalam menentukan penanganan masalah dan penentuan keputusan yang tepat mengenai langkah yang harus diambil oleh klien sebagai wujud tanggungjawabnya dalam mengembangkan diri secara optimal.

Bentuk perlakuan sebagai intervensi dalam penelitian ini terkait dengan pemberian layanan konseling spiritual teistik, adalah sebagai berikut: (1) Pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual (*teaching spiritual concept*), yaitu peneliti sebagai konselor memberikan informasi kepada mahasiswa tentang konsep-konsep spiritual; (2) Pengungkapan spiritual diri (*spiritual self disclosure*), yaitu pengungkapan pengalaman spiritual dari diri peneliti sebagai konselor untuk mempengaruhi mahasiswa; (3) Doa klien (*client prayer*), yaitu mendorong mahasiswa untuk berdoa agar memperoleh petunjuk dalam menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapi; dan (4) Biblioterapi keagamaan (*religious bibliotherapy*), yaitu peneliti sebagai konselor mendorong mahasiswa untuk membaca buku-buku atau referensi suci keagamaan.

Perlakuan dalam kelompok kontrol yang diberikan pelayanan konseling konvensional, mengacu pada tahapan pada konseling umumnya, yaitu: (1) menggabungkan diri dengan membangun iklim psikologis yang positif (*good rapport*) dengan klien; (2) mengeksplorasi, memahami permasalahan klien; (3) *sharing* solusi yang memungkinkan; (4) membantu klien memilih solusi yang tepat dengan penekanan bahwa semua keputusan harus dilakukan oleh klien; (5) melanjutkan atau mengakhiri.

G. Pengujian Hipotesis Statistik

Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling spiritual teistik terhadap peningkatan kecerdasan adversitas, digunakan Analisis variansi dengan uji-t, selanjutnya dilakukan analisis multivarians dan uji Cohens

untuk mengetahui besaran pengaruh layanan konseling spiritual teistik terhadap peningkatan kecerdasan adversitas.

Untuk melakukan pengujian hipotesis, dilakukan langkah berikut

- a. Menentukan dasar pengambilan keputusan
 - 1) Berdasarkan signifikan
 - a) Uji *t-test*
 - (1) Jika *sig. (2 tailed)* $\geq \alpha = 0,05$ maka tolak H_1 dan terima H_0
 - (2) Jika *sig. (2 tailed)* $< \alpha = 0,05$ maka tolak H_0 dan terima H_1
 - b) Uji Analisis Varians
 - (1) Jika *sig. (2 tailed)* $\geq \alpha = 0,05$ maka tolak H_1 dan terima H_0
 - (2) Jika *sig. (2 tailed)* $< \alpha = 0,05$ maka tolak H_0 dan terima H_1
 - 2) Berdasarkan t_{hitung} untuk uji *t-test*
 - a) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka tolak H_1 dan terima H_0
 - b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_1
 - 3) Berdasarkan F_{hitung} untuk uji ANOVA
 - a) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka tolak H_1 dan terima H_0
 - b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_1
- b. Membuat kesimpulan
 - 1) Uji *t-test*

Hipotesis :

 - a) Jika *sig. (2 tailed)* $\geq \alpha = 0.05$ dan $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka menolak H_1 dan menerima H_0 . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “tidak ada pengaruh layanan konseling spiritual teistik terhadap peningkatan kecerdasan adversitas,” adalah tidak signifikan.
 - a) Jika *sig. (2 tailed)* $< \alpha = 0.05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka menolak H_1 dan menerima H_0 . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh layanan konseling spiritual teistik terhadap peningkatan adversitas,” adalah signifikan.

Selanjutnya, untuk melihat seberapa besar pengaruh layanan konseling spiritual teistik terhadap peningkatan kecerdasan adversitas, digunakan perhitungan *effect size*. *Effect Size* merupakan ukuran mengenai besar efek suatu variabel pada variabel lain, termasuk perbedaan maupun hubungan yang bebas dari pengaruh besarnya sampel. Untuk menghitung *Effect Size* digunakan rumus Cohen's.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Ringkasan hasil perhitungan berdasarkan skor yang didapatkan mengenai kecerdasan adversitas mahasiswa di antara kelompok eksperimen yang diberikan layanan konseling spiritual teistik dan kelompok kontrol yang diberikan layanan konseling konvensional dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 : Ringkasan Hasil Perhitungan Skor Kecerdasan Adversitas Mahasiswa pada Layanan Konseling Spiritual Teistik dan Layanan Konseling Konvensional

KELOMPOK PENGUKURAN	EKSPERIMEN (Layanan Konseling Spiritual Teistik)	KONTROL (Layanan Konseling Konvensional)
Kecerdasan Adversatif	N = 15	N = 15
	$\bar{X}$ = 148,3333	$\bar{X}$ = 106,0000
	s = 7,6873	s = 7,6873

Keterangan:

N = jumlah sampel dalam kelompok mahasiswa

$\bar{X}$ = skor rata-rata mahasiswa

s = deviasi / simpangan baku

1. Skor Kecerdasan Adversitas Mahasiswa secara Keseluruhan pada Layanan Konseling Spiritual Teistik dan Layanan Konseling Konvensional

Data skor kecerdasan adversitas mahasiswa secara keseluruhan pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan konseling spiritual teistik dan kelompok kontrol yang diberikan layanan konseling konvensional, menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 161 dan skor terendah adalah 89 dari skor maksimal sebesar 172 dengan skor rata-rata adalah 127,1667 dan simpangan baku sebesar 22,8067. Hasil perhitungan selanjutnya, didapatkan harga modus sebesar 129,500 dan median sebesar 128,8500.

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Secara Keseluruhan pada Layanan Konseling Spiritual Teistik dan Layanan Konseling Konvensional

Nomor	Kelas Interval	Skor Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	89 - 101	95,0	2	7
2	102 - 113	107,5	4	13
3	114 - 125	119,5	7	23
4	126 - 137	131,5	8	27
5	138 - 149	143,5	6	20
6	150 - 161	155,5	3	10
Jumlah			30	100

Data pada tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa skor kecerdasan adversitas mahasiswa secara keseluruhan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdiri dari variasi skor, yaitu: 13 orang (43%) memperoleh skor di bawah rata-rata; 8 orang (27%) berada pada skor rata-rata dan 9 orang (30%) memperoleh skor di atas rata-rata. Histogram mengenai distribusi frekuensi skor kecerdasan adversitas

mahasiswa secara keseluruhan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan tabel 10 dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini.

Grafik 1: Histogram Skor Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Secara Keseluruhan pada Layanan Konseling Spiritual Teistik dan Layanan Konseling Konvensional

2. Skor Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Pada Layanan Konseling Spiritual Teistik

Data skor kecerdasan adversitas mahasiswa pada layanan konseling spiritual teistik sebagai kelompok eksperimen, menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 161 dan skor terendah adalah 132 dari skor maksimal sebesar 172 dengan skor rata-rata adalah 148,3333 dan simpangan baku sebesar 7,6873. Hasil perhitungan selanjutnya, didapatkan harga modus sebesar 151,0000 dan median sebesar 148,9000.

Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Adversitas Mahasiswa pada Layanan Konseling Spiritual Teistik

Nomor	Kelas Interval	Skor Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	132 - 137	134,5	1	7
2	138 - 143	140,5	3	20
3	144 - 149	146,5	4	27
4	150 - 155	152,5	5	33
5	156 - 161	158,5	2	13
Jumlah			30	100

Data pada tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa skor kesehatan mental mahasiswa pada kelompok eksperimen, mencakup variasi skor, yaitu: sebanyak 4 orang (27%) memperoleh skor di bawah rata-rata; 4 orang (27%) berada pada skor rata-rata dan skor di atas rata-rata diperoleh sebanyak 7 orang (47%). Berdasarkan tabel 11 tersebut, dapat digambarkan skor kecerdasan adversitas mahasiswa pada kelompok eksperimen pada grafik 8 berikut ini.

Grafik 2 : Histogram Skor Kecerdasan Adversitas Mahasiswa pada Layanan Konseling Spiritual Teistik

3. Skor Kecerdasan Adversitas Mahasiswa pada Layanan Konseling Konvensional

Data skor kecerdasan adversitas mahasiswa pada layanan konseling konvensional sebagai kelompok kontrol menunjukkan bahwa dari skor maksimal sebesar 172 diperoleh skor tertinggi yaitu 118 dan skor terendah yaitu 89 dengan skor rata-rata adalah 106,0000 dan simpangan baku sebesar 7,6345. Hasil perhitungan selanjutnya, didapatkan harga modus sebesar 108,5000 dan median sebesar 108,3000.

Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Adversitas Mahasiswa pada Layanan Konseling Konvensional

Nomor	Kelas Interval	Skor Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	89 - 94	91,5	1	7
2	95 - 100	97,5	2	13
3	101 - 106	103,5	4	33
4	107 - 112	109,5	5	27
5	113 - 118	115,5	3	20
Jumlah			30	100

Data pada tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa skor kecerdasan adversitas mahasiswa pada kelompok kontrol mencakup variasi skor, yaitu: sebanyak 3 orang (20%) memperoleh skor di bawah rata-rata; 4 orang (27%) berada pada skor rata-rata dan yang memperoleh skor di atas rata-rata adalah sebanyak 8 orang (53%). Histogram skor kecerdasan adversitas mahasiswa pada kelompok kontrol berdasarkan tabel 12 dapat dilihat pada grafik 9 berikut ini.

Grafik 3 : Histogram Skor Kecerdasan Adversitas Mahasiswa pada Kelompok Layanan Konseling Konvensional

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data mengenai kecerdasan adversitas masing-masing dilakukan terhadap: (1) kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang diberikan pelayanan konseling spiritual teistik; dan (2) kelompok kontrol yaitu kelompok yang diberikan pelayanan konseling konvensional.

Tabel 7 : Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sampel Masing-masing Kelompok dengan Uji Liliefors pada Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

Kelompok	N	L _h	L _t	Kesimpulan
1	15	0,2120	0,2200	Normal
2	15	0,2020	0,2200	Normal

Keterangan:

Kelompok 1 : Kelompok yang diberikan pelayanan konseling spiritual teistik untuk pengukuran kecerdasan adversitas;

Kelompok 2 : Kelompok yang diberikan pelayanan konseling konvensional untuk pengukuran kecerdasan adversitas;

L_h : Harga Liliefors observasi (hasil perhitungan)

L_t : Harga Liliefors tabel.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa harga L hitung terbesar dari semua kelompok perlakuan lebih kecil daripada harga L tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data mengenai skor perilaku dan kecerdasan adversitas pada masing-masing kelompok perlakuan yang diberikan layanan konseling spiritual teistik dan layanan konseling konvensional, dilakukan dengan Uji Bartlett pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 8 : Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Sampel Masing-masing Kelompok dengan Uji Bartlett pada Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

Kel.	Varians	Varians Gabungan	Harga B	dk	χ_h^2	χ_t^2	Kesimpulan
1	7.6873	7,6609	22,8067	14	0,3359	0.4709	Homogen
2	7.6345						

Keterangan:

Kelompok 1 : Kelompok dengan pemberian layanan konseling spiritual teistik untuk pengukuran kecerdasan adversitas;

Kelompok 2 : Kelompok dengan pemberian layanan konseling konvensional untuk pengukuran kecerdasan adversitas;

Harga B = Harga satuan Bartlett;

dk = Derajat kebebasan;

χ_h^2 = Harga Chi Kuadrat hitung;

χ_t^2 = Harga Chi Kuadrat tabel.

Ringkasan hasil perhitungan uji homogenitas yang terdapat pada tabel 8 menunjukkan bahwa harga χ^2 hitung lebih kecil daripada χ^2 tabel. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan adversitas seluruh kelompok sampel adalah homogen.

C. Pengujian hipotesis penelitian, data mengenai kecerdasan adversitas Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dihitung dengan menggunakan teknik Analisis Varians (ANOVA).

Tabel 9 : Ringkasan Hasil Perhitungan Analisis Variansi (ANOVA) Skor Perlakuan pada Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

Sumber Varians	dk	JK	RJK	Fhitung	Ftabel ($\alpha = 0,05$)
Kecerdasan Adversitas	1	22.8067	15,3218	7.4849 **	3.9320

Keterangan:

dk = Derajat Kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rerata Kuadrat

F_h = Harga F hitung

F_t = Harga F tabel (pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$).

*) = tidak signifikan

**) = signifikan

1. Perbedaan Kecerdasan Adversitas antara Pemberian Layanan Konseling Spiritual Teistik dengan Pemberian Layanan Konseling Konvensional

Skor kecerdasan adversitas dengan pemberian layanan konseling spiritual teistik, yaitu 148,3333 dengan simpangan baku sebesar 6,6873. Sedangkan skor kecerdasan adversitas dengan pemberian layanan konseling konvensional menunjukkan skor rata-rata, yaitu 106,0000 dengan simpangan baku sebesar 7,6345. Hasil Analisis Varians yang diperoleh seperti yang tertera pada tabel 9 menunjukkan bahwa harga F hitung, yaitu 5,7240 adalah lebih besar daripada harga F tabel, yaitu 3,9320 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hal ini berarti hipotesis nol penelitian ditolak dan membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan adversitas yang mendapatkan pelayanan konseling spiritual teistik dengan skor kecerdasan adversitas yang mendapatkan pelayanan konseling konvensional. Dengan demikian, hipotesis alternatif penelitian yang menyatakan bahwa skor kecerdasan adversitas yang mendapatkan layanan konseling spiritual teistik lebih tinggi daripada skor kecerdasan adversitas yang mendapatkan layanan konseling konvensional, dapat diterima.

Berkenaan dengan besaran pengaruh layanan konseling spiritual teistik terhadap peningkatan kecerdasan adversitas, digunakan perhitungan *effect size Cohen*, sebagai berikut:

Tabel 10 : Tabel Perhitungan Nilai *Effect Size Cohen's*

VARIANS	$\bar{X}_t$	$\bar{X}_c$	S_{peeled}	$\frac{\bar{X}_t - \bar{X}_c}{S_{peeled}}$	Cohen's Standart	Presentase (%)
Kecerdasan Adversitas	148,3333	106,0000	22,8067	1,8562	Tinggi	97,1000

Hasil perhitungan menunjukkan besaran pengaruh layanan konseling spiritual teistik dengan teknik *self disclosure* terhadap peningkatan kecerdasan adversitas, yang berada dalam kategori yang tinggi.

D. Pembahasan Hasil Analisis

Hasil penelitian yang mengacu pada hipotesis penelitian, didapatkan data bahwa skor rata-rata kecerdasan adversitas mahasiswa yang mendapatkan layanan konseling spiritual teistik yaitu $\bar{X} = 148,3333$ dan $s = 7,6873$ merupakan skor rata-rata yang lebih tinggi daripada skor rata-rata kesehatan mental mahasiswa yang mendapatkan layanan konseling konvensional yaitu $\bar{X} = 106,000$ dan $s = 7,6345$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling spiritual teistik memiliki efektivitas dalam meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa dibandingkan dengan pemberian layanan konvensional.

Hasil pengujian hipotesis penelitian, diperoleh harga F hitung = 7,7240 yang merupakan harga yang lebih besar daripada harga F tabel = 3,9320 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan adversitas pada layanan konseling spiritual teistik dibandingkan dengan layanan konseling konvensional.

Layanan konseling spiritual teistik memberikan penyadaran kepada mahasiswa mengenai pentingnya menjalankan hidup keberagamaan melalui kegiatan ritual berupa kebaktian atau persembahyangan rutin, guna membangkitkan rasa spiritual. Kebermaknaan layanan spiritual teistik memberi dampak pada perilaku keseharian mahasiswa yang lebih optimis dalam menerima tantangan, lebih sabar dan tekun dalam mengerjakan tugas perkuliahan, tidak mudah mengeluh dan putus asa atas bebas tugas, tidak “melarikan diri” ketika berhadapan dengan suatu persoalan, lebih bisa mengelola emosi, tidak mudah marah dan memperbaiki watak temperamental.

Selanjutnya perhitungan dilakukan berkenaan dengan besaran pengaruh layanan konseling spiritual teistik terhadap pencegahan peningkatan kecerdasan adversitas, digunakan perhitungan *Effect Size Cohen's*. Hasil perhitungan diperoleh besaran harga d harga $d = 1,8562$ (presentase 97,1%) pada kecerdasan adversitas. Hasil perhitungan menunjukkan besaran pengaruh layanan konseling spiritual teistik terhadap peningkatab kecerdasan adversitas, yang berada dalam kategori yang tinggi.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan adversitas mahasiswa yang signifikan di antara kelompok mahasiswa yang diberikan layanan konseling spiritual teistik dibandingkan kelompok mahasiswa yang diberikan layanan konseling konvensional.

Kecerdasan adversitas mahasiswa pada layanan konseling spiritual teistik lebih tinggi dibandingkan pada layanan konseling konvensional. Dengan demikian, layanan konseling spiritual teistik efektif dalam meningkatkan kecerdasan adversitas. Dengan demikian, layanan konseling spiritual teistik efektif dalam meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa

B. Implikasi

Efektivitas layanan konseling spiritual teistik memberikan kemungkinan untuk diberikan dalam menangani masalah-masalah lain yang dihadapi mahasiswa yang bersentuhan dengan optimalisasi pengembangan diri mahasiswa dan memberikan efek positif kepada adalah mahasiswa, yaitu: (1) Mahasiswa mampu mengenal lebih baik dan lebih baru mengenai dirinya sendiri dan lebih memahami dalam berperilaku baik yang tidak menyimpang; (2) Mahasiswa mampu menyelesaikan masalahnya, karena adanya dukungan, bukan penolakan, sehingga ia dapat mengurangi, bahkan menyelesaikan masalah; (3) Mengurangi beban psikhis mahasiswa, dengan suatu asumsi bahwa bila seseorang menyimpan masalah yang menjadi rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain, maka ia akan merasa berat sekali “memikulnya.” Dengan adanya keterbukaan diri, individu akan merasakan beban itu berkurang, sehingga beban masalah terasa lebih ringan.

Kebermaknaan layanan spiritual teistik memberi dampak lebih pada perilaku keseharian mahasiswa yang lebih optimis dalam menerima tantangan, lebih sabar dan tekun dalam mengerjakan tugas perkuliahan, tidak mudah mengeluh dan putus asa atas bebas tugas, tidak “melarikan diri” ketika berhadapan dengan suatu persoalan, lebih bisa mengelola emosi, tidak mudah marah dan memperbaiki watak temperamental.

C. Saran

Pelayanan konseling spiritual teistik untuk meningkatkan kesehatan kecerdasan adversitas dapat dijadikan strategi kebijakan kampus dalam pengembangan program bimbingan dan konseling. Pemberian layanan konseling spiritual teistik dapat membantu penyelesaian masalah mahasiswa, terutama masalah pribadi yang berkenaan dengan penyesuaian diri, stabilitas mental dan daya tahan atau daya juang mahasiswa dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya, sehingga mahasiswa sebagai individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menampilkan sosok pribadi yang bahagia dan dewasa.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pengembangan layanan konseling lainnya yang lebih sesuai dan mengakomodasi keunikan karakteristik mahasiswa sebagai individu yang memungkinkan adanya standar perilaku baik yang harus diwujudkan mahasiswa agar mencapai perkembangan individu yang ideal.

Berkaitan dengan adanya keterbatasan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi serta referensi bagi penelitian lanjutan dan selanjutnya, agar memperkaya khazanah keilmuan dan mengimplementasinya bagi dunia akademik dan dimensi kehidupan umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M., Teori-teori Konseling Agama dan Umum. Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2003.
- Azwar, Saifuddin. Reliabilitas dan Validitas. Edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bandura, Albert. Social Learning Theory. New Jersey: Prentice Hall. 2007.
- Bradburn, N.M. The Structure of Psychological Well-Being. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Chuang, Li Min. The Social Psychology of Creativity and Innovation: Process theory perspective, Social Behavior and Personality. New York: Emerald Group Publishing Limited, 2007.
- Corey, G. 2013. Case Approach To Counseling And Psychotherapy. (Eight Edition). Belmont, CA: Cengage Learning, 2013.
- Creswell, J. Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2012.
- Devito, Joseph A. Essentials of Human Communication (Sixth Edition) USA: Pearson Educational. Inc., 2008.
- Glock & Stark. American Piety. The nature of Religious Commitment. Third printing. London : Universitas of California Press, 2004.
- Guilford, J. P. Fundamental Statistic in Psychology and Education. New York: McGraw-Hill Book Company, 2015.
- Hidayati, F. “*Self Compassion* (Welas Asih): Sebuah Alternatif Konsep Transpersonal tentang Sehat Spiritual Menuju Diri yang Utuh.” Prosiding Psikologi Kesehatan. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2013.
- Hjelle, Lairy A., and Daniel J. Ziegler. Personality Theories. New York: McGraw-Hill Inc., 2002.
- Jourard, S. M. Self Disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self. New York: Publishing Company Huntington, 2001.
- Latipun. Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2005.
- Maslow, A.H. Motivation and Personality. New York: Harper & Row Publisher Inc., 2004.
- McQuade, Walter dan Ann Alkman. Stress (Terjemahan) Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- McClelland, David. Motives, Personality and Society. New York: Praeger, 2004.
- Papalia, .E., Olds, S.W. & Feldman, R.D., Human Development, Jakarta: Kencana, 2009.
- R. Missiliana. “*Self-compassion dan Compassion for Other* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Maranatha.” Laporan Penelitian, 2014.
- Robin, Stephen P. Organizational Behaviour. New Jersey: Pearson Educational International, 2001.
- Slavin, R.E. Educational Psychology: Theory and practice (Nineth Edition) sembilan). Pearson Education, Inc.: New York.
- Steel, P. & König, C. J. Integrating Theories Of Motivation. *Academy Of Management Review*, 31(4), 889-013.